

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam rangka proses peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah diperlukan guru yang senantiasa baik secara individu maupun kelompok mampu melakukan sesuatu untuk mencapai pendidikan dan pembelajaran yang lebih berkualitas. Banyak komponen yang mempengaruhi guna menuju pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas, antara lain berupa: program kegiatan pembelajaran, siswa, sarana dan prasarana pembelajaran, dana, lingkungan masyarakat, dan kepemimpinan kepala sekolah. Namun semua komponen yang teridentifikasi di atas tidak akan berguna dalam perolehan pengalaman belajar maksimal bagi siswa, bilamana tidak didukung oleh keberadaan guru yang profesional dan memiliki kompetensi mengajar yang baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Bafadal (2008) bahwa semua komponen dalam proses belajar-mengajar, media, sarana dan prasarana, serta dana pendidikan tidak akan banyak memberikan dukungan yang maksimal bagi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran tanpa didukung oleh keberadaan guru yang secara kontinyu berupaya mewujudkan gagasan, ide, dan pemikiran dalam bentuk perilaku dan sikap yang terunggul dalam tugasnya sebagai pendidik.

Guru adalah sosok penting yang cukup menentukan dalam proses pembelajaran. Walaupun sekarang ini ada berbagai sumber belajar alternatif yang lebih kaya, seperti buku, jurnal, majalah, internet, maupun sumber belajar lainnya, namun guru tetap

menjadi kunci untuk optimalisasi sumber-sumber belajar yang ada. Tanpa guru, proses pembelajaran tidak akan dapat berjalan secara maksimal. Orang mungkin dapat belajar sendiri (autodidak) secara maksimal sehingga kemudian menjadi seorang yang ahli pada bidang tertentu. Akan tetapi, autodidak tetap akan berbeda hasilnya dengan mereka yang juga sama-sama berusaha dengan maksimal di bawah bimbingan guru (Mulyasa, 2007).

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya, karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh sebab itu guru seyogyanya memiliki sikap dan kemampuan (kompetensi) yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh serta untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sardiman, 2001) yang menyatakan bahwa guru tidak semata-mata sebagai "pengajar" yang hanya *transfer of knowledge* (mentransfer pengetahuan) tetapi juga sebagai "pendidik" yaitu *transfer of values* (mentransfer nilai), sekaligus sebagai "pembimbing" yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

Namun fenomena yang ada banyak kritik dialamatkan kepada problematika defisiensi guru yang salah ruang (*mismatch*) ini, khususnya yang berkaitan dengan kualitas pembelajaran di sekolah, yaitu: a) pembelajaran lebih berkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis yang bersifat kognitif. Pembelajaran kurang

memperhatikan persoalan bagaimana mengubah pengetahuan menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan pada siswa, b) metodologi pembelajaran tidak kunjung berubah dan berjalan secara konvensional, tradisional, dan monoton, c) kegiatan pembelajaran kebanyakan bersifat menyendiri, kurang berinteraksi dengan yang lain. Kegiatan pembelajaran bersifat marginal dan periferial, d) pendekatan pembelajaran cenderung normatif, tanpa ilustrasi konteks sosial budaya yang melatarinya, e) guru lebih bernuansa spiritual atau moral dan kurang diimbangi dengan nuansa intelektual dan profesional (Barizi, 2009).

Kebanyakan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran menerapkan sistem bank (*banking system*). Siswa bagaikan bank yang harus dimasuki uang supaya kas menjadi bertambah. Siswa dianggap kas kosong atau tidak tahu apa-apa. Dalam proses belajar seperti ini guru lebih aktif. Perannya lebih dominan sehingga pembelajaran menjadi cenderung monologis dan pengajarannya mengandalkan metode ceramah. Metode ini sering disebut metode konvensional atau metode belajar berpusat pada guru (*teacher centered learning*) (Drummond, 1990). Guru menganggap dirinya tahu segala-galanya. Dari proses belajar seperti ini sekolah-sekolah mampu menghasilkan siswa-siswi yang berpengetahuan, tetapi minim keterampilan. Potensi keterampilan dan kreativitasnya menjadi kurang dikembangkan. Pengetahuan mereka umumnya berasal dari proses menghafal materi yang disampaikan guru, bukan dari hasil temuannya sendiri.

Dampaknya keluaran (*output*) pendidikan di negara ini sering kali dikatakan kurang terampil, minim kreativitas dan tidak memiliki semangat kewirausahaan.

Laporan Biro Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa angka pengangguran terbuka di Indonesia saat ini sudah mencapai 9,39 juta orang, tertinggi di Asia. Bahkan 12,59%-nya atau 2,1 juta-nya adalah sarjana (diploma dan S1). Disebutkan pula bahwa dari sekian banyak kesempatan kerja pada tahun 2008, rata-rata nasional hanya terisi 30%, hal ini terjadi karena kompetensi calon yang melamar tidak memadai. Tidak heran jika *Global Economic Forum* merilis sebuah survei yang menyebutkan bahwa tingkat kompetensi Indonesia di tingkat global berada pada posisi 72 dari 115 negara yang disurvei (Utami, 2010).

Mutu pendidikan di negara Indonesia masih rendah, hal ini dapat diketahui dari kualitas pendidikan di negara ini yang berada di bawah rata-rata negara berkembang lainnya. Hasil survei *World Competitiveness Year Book* pada tahun 2007 dari 55 negara yang disurvei, Indonesia menempati posisi ke-53. Menurut laporan monitoring global yang dikeluarkan lembaga PBB, UNESCO tahun 2005 posisi Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara berkembang di Asia Pasifik. Selain itu, menurut laporan *United Nations Development Programme* (UNDP), kualitas SDM Indonesia menempati urutan 109 dari 117 negara di dunia. Sedangkan menurut *The Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) yang merupakan lembaga konsultan dari Hongkong menyatakan kualitas pendidikan di Indonesia sangat rendah, diantara 12 negara Asia yang diteliti, Indonesia satu tingkat di bawah Vietnam (Yonny, 2011).

Hasil survei pemerintah RI dengan JICA di kota Malang pada beberapa sekolah menyimpulkan bahwa masih perlu adanya *inservice training* guru (pembinaan guru

dalam jabatan) dalam bentuk pendampingan oleh para ahli. Dari analisis RPP yang diperoleh ternyata terdapat perbedaan antara apa yang ditulis dengan apa yang diimplementasikan di kelas. Pada RPP guru menuliskan penggunaan pendekatan konstruktivistik, guru berperan selaku fasilitator, namun dari observasi di kelas dapat diketahui bahwa guru lebih dominan, banyak menggunakan ceramah, para siswa pasif, dan guru tidak memahami bagaimana mengimplementasikan pendekatan konstruktivistik di kelas sebagaimana disarankan kurikulum 2006. Pengelolaan kelas dilakukan secara konvensional sehingga tidak memungkinkan terjadinya interaksi antar siswa (Muslich, 2008).

Kesalahan rendahnya mutu pendidikan negara Indonesia terletak pada proses pembelajaran di kelas (Syamsuri, 2010). Proses pembelajaran di kelas selain ditentukan oleh kompetensi guru, juga oleh kualitas kepala sekolah, Dinas Pendidikan, dan kebijakan pemerintah mengenai pendidikan. Idealisme guru dinilai menurun, hal ini dikarenakan sistem kapitalisme pendidikan yang membuat guru menjadi sibuk sendiri mengejar kesejahteraan hidup, dan melupakan tugas pokok kepada siswa yaitu mengasuh, mendidik, dan membimbing. Seorang guru memiliki fungsi seperti orangtua di sekolah. Tidak sekedar melihat dari sudut nilai saja, melainkan harus mengetahui apakah anak sudah senang, nyaman dan menikmati pembelajaran tersebut atau belum. Tidak cukup hanya itu saja, untuk dapat menjadi guru sejati. Seorang guru juga harus profesional, sehingga paling tidak guru harus memiliki beberapa kompetensi. Kompetensi tersebut diantaranya seperti pedagogik, profesionalisme dan sosial (Joglosemar, 9 Mei 2011). Hasil penelitian menunjukkan

bahwa kualitas guru berhubungan dengan kinerja siswanya. Semakin tinggi persentase guru dengan sertifikat dan kompeten di bidang pengajarannya, semakin tinggi prestasi siswa di bidang mata pelajaran yang diampu guru tersebut (Darling, 2002).

Berdasarkan pengalaman itulah maka sejak tahun 2000 pemerintah mulai mengembangkan sistem pembelajaran yang tanggap terhadap kebutuhan bangsa ke depan. Salah satu hasil dari upaya itu adalah lahirnya kurikulum 2006 atau lebih dikenal dengan istilah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Roh kurikulum ini menitikberatkan pada pengembangan kompetensi siswa, sehingga dibutuhkan metode pembelajaran yang aktif dan interaktif. Konsep belajar aktif di Indonesia sudah pernah menerapkan Global, Keterampilan proses, dan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), CTL (*Contextual Teaching and Learning*), dan sekarang PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan).

PAKEM mengedepankan keterlibatan aktif siswa dalam belajar. PAKEM dilandasi oleh pandangan konstruktivisme yang melihat belajar sebagai sebuah proses pemaknaan yang berlangsung terus-menerus. Dengan keterlibatan langsung, para siswa diharapkan mampu membangun atau mengonstruksi pengetahuannya sendiri (Bandono, 2007). PAKEM lebih memungkinkan siswa maupun guru sama-sama kreatif. Guru berupaya kreatif untuk mencoba berbagai cara melibatkan semua siswanya dalam pembelajaran. Sementara siswa juga dituntut kreatif dalam berinteraksi dengan teman, guru, maupun bahan ajar dengan segala alat bantu, sehingga pada akhirnya hasil pembelajaran dapat meningkat. Kemampuan siswa

menguasai materi ajar yang diberikan oleh guru sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan. Pendekatan pembelajaran yang secara luas diterima di seluruh dunia sebagai praktik terbaik (*best practice*) adalah pendekatan pembelajaran aktif. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa cara belajar terbaik bagi peserta didik adalah dengan melakukan, dengan menggunakan semua inderanya, dan dengan mengeksplorasi lingkungannya yang terdiri atas orang, obyek, tempat, dan kejadian yang terjadi dalam konteks kehidupan sehari-hari peserta didik (Sunhaji, 2009).

PAKEM dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru, karena memungkinkan guru untuk lebih variatif dalam mengelola pembelajaran. PAKEM merupakan strategi dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif serta dapat mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. PAKEM dapat meningkatkan kompetensi profesional guru, karena memberikan kesempatan pada guru untuk memiliki pengetahuan yang lebih luas dan mendalam serta menggunakan berbagai strategi yang tepat dalam pembelajaran sehingga tercipta suasana belajar yang tidak membosankan. Siswa pun dapat memahami materi pelajaran yang diberikan, memiliki motivasi belajar, dan lebih berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. PAKEM dapat meningkatkan kompetensi kepribadian guru karena dengan PAKEM memungkinkan guru untuk dapat lebih arif dan bijaksana dalam memahami perbedaan para siswanya. PAKEM dapat meningkatkan

kompetensi sosial guru, karena dengan PAKEM terjalin interaksi yang positif antara guru dengan siswa, dengan orang lain dan lingkungan (Ditjen PMPTK, 2008).

Hasil survei yang dilakukan penulis di Sekolah Dasar Islam Terpadu Arofah Boyolali dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, administrator, siswa dan wali murid sebagai subjek untuk mengetahui kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Survei dilakukan dengan melalui beberapa metode yaitu: wawancara, FGD (*Focus Group Discussion*), observasi, dan dokumentasi. Dari hasil survei ditemukan permasalahan rendahnya kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Hal ini karena kebanyakan guru berasal dari sarjana non pendidikan dan belum memiliki akta mengajar, minimnya pengalaman mengajar, serta tidak ada pembekalan yang memadai sebelum terjun dalam dunia pendidikan baik itu berupa pelatihan atau seminar, sehingga dampaknya adalah guru kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam proses belajar mengajar di kelas. Mengajar dengan keterbatasan pengetahuan dan berdasarkan naluri. Metode yang diterapkan dalam pembelajaran cenderung monoton, membosankan dan kurang variatif sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran guru kurang melibatkan siswa untuk aktif, serta model pembelajaran yang lebih berpusat pada guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah, mereka menyatakan bahwa kompetensi mengajar guru SDIT Arofah masih perlu ditingkatkan karena sebagian besar guru belum melaksanakan tugas keguruannya dengan baik, hal ini dapat dilihat dari: 1) guru masih harus “diayak” untuk mau membuat rencana pembelajaran, padahal sudah pernah diberikan pelatihan pembuatan administrasi yang diperlukan oleh guru, 2) penggunaan media pembelajaran masih kurang, sementara sekolah sudah menyediakan beberapa media dan alat bantu yang dapat digunakan guru untuk mempermudah proses belajar mengajar, 3) kurangnya kreativitas guru dalam mengajar, sehingga guru cenderung mengajar dengan apa adanya. Ketiga masalah kompetensi guru diatas menurut Kepala Sekolah dikarenakan kurangnya motivasi atau kemauan serta keterampilan guru untuk melakukan hal-hal yang seharusnya sudah menjadi tugas seorang guru.

Hasil wawancara dengan beberapa wali murid pada tanggal 26 Nopember 2010 dan FGD yang dilakukan bersama siswa SDIT Arofah pada tanggal 19 Nopember 2010, diperoleh informasi, antara lain: 1) guru tidak menjelaskan pelajaran yang ada dari satu bab ke bab yang lain, sedangkan waktu ujian keluar soal yang belum pernah dipelajari siswa, 2) cara guru mengajar yang kurang menarik atau monoton, sehingga siswa tidak tertarik mengikuti pelajaran, 3) guru tidak menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, 4) guru sering masuk kelas tidak tepat waktu, 5) banyak jam pelajaran yang kosong padahal gurunya ada di sekolah, 6) guru kurang menghargai kreativitas siswa, 7) guru kurang berempati dengan berbagai macam

karakteristik siswa, dan 8) guru mengajar hanya berdasarkan buku paket dan LKS (Lembar Kerja Siswa) saja.

Ditambahkan dengan hasil observasi pada tanggal 25 Nopember 2010 di kelas IIIB selama dua mata pelajaran, diperoleh data sebagai berikut: 1) guru tidak membuka dan menutup pelajaran atau guru masuk kelas dan langsung memulai memberikan materi pelajaran, 2) guru selama mengajar hanya duduk di kursi guru, yaitu di depan kelas sambil menerangkan pelajaran, 3) guru hanya menggunakan buku teks, 4) suasana kelas yang begitu ramai, namun guru tidak mengendalikan, 5) guru menyalahkan siswa jika ada yang tidak paham, 6) guru tidak menggunakan media atau alat peraga untuk membantu siswa dalam memahami materi pelajaran, dan 7) hubungan timbal balik antara guru dan siswa yang masih minim pada saat proses pembelajaran sehingga siswa terlihat pasif atau tidak aktif.

Lebih lanjut penulis melakukan wawancara kepada guru untuk meng-*cross-check* temuan informasi yang sudah diperoleh. Dari hasil wawancara dengan guru diperoleh informasi bahwasanya guru menyadari kekurangan-kekurangan mereka selama melaksanakan peran sebagai guru. Masih banyak guru yang belum membuat administrasi keguruan dan rencana pembelajaran, jam pelajaran yang sering kosong, kelas yang sering gaduh, cara mengajar guru yang kurang bervariasi, guru kurang kreatif dalam membuat media belajar, terkesan cara mengajar guru yang masih kaku dan kedisiplinan waktu yang masih kurang. Menurut guru, kekurangan ini dikarenakan faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal, seperti: organisasi

sekolah, sarana prasarana belajar mengajar, dan kepemimpinan kepala sekolah. Faktor internal, yaitu: motivasi guru dan kemauan untuk mengubah diri menjadi guru yang lebih baik masih kurang.

Jika dilihat dari visi dan misi yang dimiliki oleh SDIT Arofah Boyolali, maka sangat diperlukan kompetensi guru dengan kualitas yang baik agar dapat mewujudkan visi dan misi tersebut. Adapun visi SDIT Arofah Boyolali adalah sebagai lembaga pendidikan unggulan yang mampu mencetak generasi islami, cerdas, kreatif dan berakhlak mulia. Misi SDIT Arofah Boyolali, yaitu: 1) menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada kualitas yang meliputi aspek intelektual, emosional dan spritual, 2) melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan islami, 3) melakukan pembimbingan dan pembinaan kepribadian peserta didik untuk membentuk sumber daya manusia yang berkarakter, 4) menyelenggarakan kegiatan yang mampu menggali, meningkatkan dan mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan minat dan bakat.

Berdasarkan hasil survei di atas dapat diambil kesimpulan bahwa permasalahan yang terjadi di SDIT Arofah Boyolali adalah butuh peningkatan kompetensi guru pada proses pembelajaran di kelas. Penulis mencoba menyusun suatu modul pelatihan PAKEM untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Modul tersebut dirancang berdasarkan konsep *experiential learning* dari Johnson dan Johnson(2000). Suatu keterampilan baru dapat dikuasai melalui proses belajar, dan proses belajar akan lebih efektif jika didasarkan pada pengalaman.

Seperti kata pepatah pengalaman adalah guru yang terbaik. Menurut Lewin (dalam Johnson dan Johnson, 2000) mempelajari suatu keterampilan baru akan produktif jika dilakukan dengan kelompok yang anggotanya berinteraksi dan saling merefleksikan pengalaman masing-masing.

Untuk itu dilakukan penelitian eksperimen guna menguji apakah modul pelatihan yang disusun dapat meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Pelatihan yang akan dilakukan diberi judul **”Pelatihan PAKEM untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Sekolah Dasar pada Proses Pembelajaran di Kelas”**.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji modul pelatihan PAKEM bagi peningkatan kompetensi guru sekolah dasar pada proses pembelajaran di kelas.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan teoritis bagi ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan yang berupa modul program pelatihan PAKEM untuk meningkatkan kompetensi guru pada proses pembelajaran di kelas. Selain itu, juga dapat memperkaya program-program institusi pendidikan bagi pengembangan keprofesian guru.

2. Bagi guru, pelatihan PAKEM ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pilihan dalam meningkatkan kompetensi guru pada proses pembelajaran di kelas.
3. Bagi sekolah, pelatihan PAKEM diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi guru dalam proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di kelas sehari-hari.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai kompetensi guru telah banyak dilakukan, sementara sepengetahuan penulis yang membahas tentang kompetensi guru pada proses pembelajaran di kelas belum banyak diungkap terutama dalam bentuk penelitian eksperimen dengan menggunakan pelatihan PAKEM. Beberapa penelitian yang pernah ada yaitu: *Teacher`s pedagogic competence and pupil`s academic performance in English in Francophone schools* (Calvin, 2011). Arini (2010) meneliti tentang metode-metode pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi guru. Iqbal (2011) meneliti tentang peningkatan kualitas pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan (PAKEM) mata pelajaran matematika kls IV SD. Penelitian yang dilakukan oleh Sudarto (2011) mengenai perbedaan penggunaan strategi pembelajaran problem solving dan strategi pembelajaran CTL dalam motivasi belajar matematika pada siswa kelas XI.

Dengan demikian penulis beranggapan bahwa penelitian yang penulis lakukan dapat dikatakan asli karena penulis ingin memberikan perlakuan PAKEM kepada

guru sebagai suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi guru pada proses pembelajaran di kelas.